

Markaz Ilmu

NOTULENSI ROADSHOW DAKWAH MARKAZ ILMU

DOA & DZIKIR

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

RDMI Seri 2, Seri 3, Seri 17 & Roadshow Jabodetabek

Daftar Isi

Doa & Dzikir · RDMI · Markaz Ilmu

RDMI SERI 2 · HARI KE-1

Muraja'ah doa dan dzikir harian

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Keutamaan ilmu syar'i

II. Definisi kezaliman

III. Dua hak yang bisa dizalimi

IV. Taubat dari kezaliman terhadap sesama

V. Bahaya kezaliman

VI. Tiga macam kezaliman menurut Ibnul Qayyim

VII. Doa-doa yang mengandung pengakuan kezaliman

VIII. Tanya jawab

RDMI SERI 2 · HARI KE-2

Muraja'ah doa dan dzikir harian

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Tiga syarat syukur

II. Doa memohon ilmu yang bermanfaat

III. Keutamaan doa

IV. Adab lahir: lafaz doa

V. Adab lahir: gerakan tubuh

VI. Adab batin

RDMI SERI 3 · HARI KE-2

Fikih istighfar dalam setiap sendi ibadah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Ilmu yang wajib dipelajari setiap muslim

II. Tiga tanda kebahagiaan seorang muslim

III. Tiga tujuan istighfar

IV. Dalil-dalil perintah istighfar

V. Hukum istighfar

VI. Istighfar dalam rangkaian ibadah

RDMI JABODETABEK

Roadshow Jabodetabek

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Tiga tanda kebahagiaan seorang muslim

II. Dalil-dalil perintah istighfar

III. Istighfar di setiap sendi ibadah

IV. Doa melihat hilal

V. Ketika diganggu saat berpuasa

VI. Doa makan dan minum

VII. Doa berbuka puasa

VIII. Doa untuk orang yang memberi makan

IX. Doa setelah shalat witir

RDMI SERI 17

Tiga bekal menyambut bulan Ramadhan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Tiga bekal menyambut bulan Ramadhan

II. Doa menyambut Ramadhan

III. Doa melihat hilal

IV. Ketika diganggu saat berpuasa

V. Doa makan dan minum

VI. Doa berbuka puasa dan penutup amal

VII. Doa untuk orang yang memberi makan dan minum

VIII. Doa setelah shalat witir

RDMI JABODETABEK

Meneladani doa seorang sahabat Nabi ﷺ

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pentingnya meneladani sahabat Nabi ﷺ

II. Profil Abdullah bin Mas'ud

III. Kisah lahirnya doa Ibnu Mas'ud

IV. Lafaz dan makna doa Ibnu Mas'ud

V. Hakikat ilmu menurut Ibnu Mas'ud

RDMI SERI 2 · HARI KE-1

Muraja'ah doa dan dzikir harian

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Ahad, 21 November 2021, Masjid Al-Muhajirin

MODERATOR

—

I. Keutamaan ilmu syar'i

Imam Asy-Syafi'i berkata:

مَنْ لَا يُحِبُّ الْعِلْمَ فَلَا خَيْرَ فِيهِ

“Siapa yang tidak mencintai ilmu, tidak ada kebaikan padanya.”

Imam Asy-Syafi'i

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah pahamiakan ia dalam urusan agama.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, imam tabi'in ahli tafsir dari Madinah, menyebutkan tiga tanda Allah menghendaki kebaikan pada seseorang: (1) diberi pemahaman agama; (2)

zuhud terhadap dunia — yang menurut Ibnu Taimiyah berarti meninggalkan apa yang tidak bermanfaat untuk akhirat; (3) mampu melihat aib dirinya sendiri lebih daripada aib orang lain. Karena itu penuntut ilmu sejati jarang tersibukkan membicarakan orang lain.

Ilmu agama berbeda dengan ilmu dunia: ia adalah cahaya Allah yang dipengaruhi oleh dosa. Hafalan rumus matematika tidak hilang karena maksiat, tetapi hafalan Al-Qur'an, hadits, dan terutama pemahaman agama bisa hilang karenanya. Tanda ilmu yang tidak bermanfaat dirangkum dalam doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan.”

HR. Muslim, dari Zaid bin Arqam

Semangat ibadah tanpa ilmu berujung pada kesesatan, sebagaimana kaum Haruriyyah di masa Ali bin Abi Thalib — rajin shalat hingga dahi menghitam, namun tidak seorang sahabat pun bersama mereka. Tentang mereka Nabi ﷺ bersabda:

يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

“Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat dari buruannya.”

HR. Bukhari dan Muslim

Sufyan Ats-Tsauri berpesan: siapa yang rajin beribadah tetapi tidak pernah terlihat di majelis ilmu, curigailah agamanya. Imam Ahmad bin Hanbal menyebutkan niat menuntut ilmu yang lurus minimal tiga: mengangkat kebodohan dari diri sendiri dan orang lain, mengamalkan ilmu tersebut, serta menjaga dan menghidupkan agama.

II. Definisi kezaliman

Secara bahasa, *azh-zhulm* berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Secara istilah, Ar-Raghib Al-Ashfahani mendefinisikannya: meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, baik dengan mengurangi maupun menambah, atau dengan menyalahi waktu dan tempatnya.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin dalam *Syarh Riyadhish Shalihin* merumuskan dua poros kezaliman: (1) mengurangi atau meninggalkan kewajiban; (2) menambah atau melanggar larangan. Bila keduanya terkumpul, kezalimannya lebih besar — seperti syirik, yang meninggalkan tauhid sekaligus mengerjakan larangan terbesar. Maka ungkapan “A menzalimi B” bermakna A

meninggalkan kewajibannya terhadap B, atau A melakukan sesuatu yang tidak boleh terhadap B.

III. Dua hak yang bisa dizalimi

1. **Hak Allah.** Utang kepada Allah didahulukan atas utang kepada manusia — seperti fidyah puasa yang belum dibayar atau nazar yang belum ditunaikan. Bila seseorang wafat meninggalkan utang semacam ini, harta peninggalannya digunakan untuk melunasinya sebelum dibagikan sebagai warisan.

2. **Hak hamba.** Dalam khutbah Haji Wada' Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ

“Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian haram atas sesama kalian.”

HR. Bukhari dan Muslim

- **Darah** — balasannya qishash.
- **Harta** — di antaranya riba. Akad pinjaman dengan syarat tambahan atau denda keterlambatan tetap riba sekalipun dibayar tepat waktu, karena akadnya sudah ribawi. Demikian pula mencuri, merampok, dan mengutil.
- **Kehormatan** — mencela, ghibah, fitnah, mencaci, dan menuduh zina tanpa empat saksi (*qadzaf*).

IV. Taubat dari kezaliman terhadap sesama

Taubat dari kezaliman kepada sesama mensyaratkan meminta maaf atau kerelaan orang yang dizalimi. Syaikh Al-'Utsaimin merinci:

- **Harta** — dikembalikan kepada pemiliknya; bila telah wafat, kepada ahli warisnya; bila ahli waris tidak ditemukan, disedekahkan atas nama pemiliknya.
- **Kehormatan yang diketahui korban** — meminta maaf langsung.
- **Kehormatan yang tidak diketahui korban (ghibah)** — ditimbang maslahat dan mudaratnya. Bila memberitahukannya justru menimbulkan permusuhan, cukup menyambung silaturahmi dan mendoakan kebaikan untuknya.
- **Korban telah wafat** — memohonkan ampunan untuknya.

V. Bahaya kezaliman

1. Kegelapan pada hari kiamat.

اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Takutlah kalian terhadap kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat.”

HR. Muslim, dari Jabir bin Abdillah

2. Terhalang dari hidayah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

QS. Al-Ma'idah: 51

3. Tidak meraih keberuntungan.

إِنَّهُ لَا يَفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang zalim itu tidak akan beruntung.”

QS. Al-An'am: 21

Kezaliman juga mencakup makhluk selain manusia. Menyiksa hewan, termasuk menelantarkan burung peliharaan hingga mati kelaparan, adalah dosa besar:

لَوْ غُفِرَ لَكُمْ مَا تَأْتُونَ إِلَى الْبَهَائِمِ لُغْفِرَ لَكُمْ كَثِيرًا

“Seandainya diampuni bagi kalian perbuatan kalian terhadap hewan-hewan, niscaya telah diampuni bagi kalian dosa yang banyak.”

HR. Ahmad; dihasankan Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*

4. Terancam doa orang yang dizalimi, sekalipun ia kafir.

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

“Takutlah terhadap doa orang yang dizalimi, karena tidak ada penghalang antara doanya dan Allah.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Ibnu 'Abbas

Sa'id bin Zaid — salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin surga — dituduh merampas tanah oleh seorang wanita. Ia berdoa:

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَتْ كَاذِبَةً فَأَعْمِ بَصَرَهَا، وَأَقْتُلْهَا فِي أَرْضِهَا

“Ya Allah, jika ia berdusta, butakanlah matanya dan matikanlah ia di tanahnya.”

HR. Muslim

Wanita itu menjadi buta dan mati terjatuh ke dalam sumur di tanah tersebut. Tentang merampas tanah, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ ظَلَمَ قَيْدَ شَيْءٍ مِنَ الْأَرْضِ طَوْقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ

“Barangsiapa menzalimi (merampas) tanah walau sejengkal, akan dikalungkan kepadanya tujuh lapis bumi.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah

5. Tidak diterima uzurnya, dilaknat, dan tempat kembalinya buruk.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

“Pada hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim, bagi mereka laknat dan bagi mereka tempat tinggal yang buruk.”

QS. Ghafir: 52

Laknat berarti dijauhkan dari rahmat Allah, termasuk dari ampunan-Nya.

VI. Tiga macam kezaliman menurut Ibnul Qayyim

Dalam *Al-Wabil Ash-Shayyib*, Ibnul Qayyim membagi kezaliman menjadi tiga:

1. Kezaliman yang tidak diampuni Allah, yaitu syirik.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

QS. An-Nisa: 48, 116

Jumhur ulama berpendapat yang tidak diampuni adalah syirik besar; sebagian ulama Najd memasukkan pula syirik kecil.

2. Kezaliman yang tidak dibiarkan Allah, yaitu kezaliman antar sesama, yang hanya terhapus dengan kerelaan pemilik

haknya. Dalam qishash pembunuhan, eksekusi ditunda hingga seluruh ahli waris baligh dan menyatakan sikapnya — memaafkan dengan diyat atau menuntut qishash.

3. Kezaliman yang diringankan Allah, yaitu kezaliman terhadap diri sendiri, yang cukup dihapus dengan taubat dan istighfar.

Kezaliman adalah tabiat manusia:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

“Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat).”

QS. Ibrahim: 34

إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.”

QS. Al-Ahzab: 72

VII. Doa–doa yang mengandung pengakuan kezaliman

Doa naik kendaraan. Setelah membaca ayat *Subhanalladzi sakhkhara lana hadza*, bertahmid dan bertakbir masing-masing tiga kali, lalu:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

“Mahasuci Engkau, ya Allah, sungguh aku telah menzalimi diriku, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Ali bin Abi Thalib

Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad menjelaskan bahwa mencukupkan diri dengan ayatnya saja tetap sah. Kendaraan, benda mati sekalipun, sering dizalimi karena tidak dirawat.

Doa keluar rumah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلِمَ،
أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, menzalimi atau dizalimi, berbuat bodoh atau dibodohi.”

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i, dari Ummu Salamah

Doa sebelum salam yang diajarkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفُرْ لِي
مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Ya Allah, sungguh aku telah banyak menzalimi diriku, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq

VIII. Tanya jawab

Apakah sakit di hari tua akibat pola hidup tidak sehat termasuk kezaliman? Ya, termasuk kezaliman terhadap diri sendiri. Tiga orang yang ingin beribadah berlebihan — shalat semalaman tanpa tidur, puasa terus-menerus, tidak mau menikah — ditegur Nabi ﷺ:

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Barangsiapa membenci sunnahku, ia bukan termasuk golonganku.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik

Salman Al-Farisi menasihati Abu Darda’:

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ
كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

“Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak atasmu, dirimu memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu. Maka berikanlah setiap pemilik hak akan haknya.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Juhaifah

Nabi ﷺ membenarkan nasihat tersebut.

Muraja'ah doa dan dzikir harian

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 20 November 2021, Masjid Al-Mukarramah

MODERATOR

—

I. Tiga syarat syukur

Syukur memiliki tiga syarat. **Pertama, *i'tiraf*** — mengakui dengan hati bahwa seluruh nikmat datang dari Allah:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَرِئَانَ اللَّهِ

“Dan nikmat apa pun yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya).”

QS. An-Nahl: 53

Lawannya adalah ucapan Qarun yang menisbatkan kekayaannya kepada kepandaianya sendiri:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

“Ia berkata: Sesungguhnya aku diberi (harta itu) hanya karena ilmu yang ada padaku.”

QS. Al-Qashash: 78

Kedua, *tahadduts* — menyebut-nyebut nikmat dengan lisan:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Dan terhadap nikmat Rabbmu, hendaklah engkau menyebut-nyebutnya.”

QS. Adh-Dhuha: 11

Mensyukuri nikmat ilmu dilakukan dengan menyampaikannya kepada orang lain.

Ketiga, *amal* — menjadikan nikmat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

II. Doa memohon ilmu yang bermanfaat

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.”

HR. Ibnu Majah dan Ahmad, dari Ummu Salamah; dibaca setelah shalat Subuh

اللَّهُمَّ أَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

“Ya Allah, berilah aku manfaat dengan apa yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah aku apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmuku.”

HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah

Dhamir doa ini boleh diganti menjadi jamak (*infa'na*, *'allimna*) dengan niat mendoakan keluarga.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khushyuk, dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan.”

HR. Muslim, dari Zaid bin Arqam

Kata *'ilm* dalam doa ini berbentuk umum, mencakup ilmu agama dan ilmu dunia. Hati yang tidak khushyuk, nafsu yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak dikabulkan adalah buah dari ilmu yang tidak bermanfaat.

III. Keutamaan doa

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Rabbmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan untukmu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk Jahannam dalam keadaan hina.”

QS. Ghafir: 60

“Doa itu adalah ibadah.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari An-Nu'man bin Basyir

Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam *Fathul Bari* menjelaskan: siapa yang meninggalkan doa berarti menyombongkan diri kepada Allah, dan siapa yang sombong dari ibadah pasti enggan berdoa.

Doa terbagi dua: **doa ibadah** — setiap ibadah pada hakikatnya mengandung permohonan, sehingga perlu diniatkan, seperti menghadiri majelis ilmu dengan niat mengangkat kebodohan; dan **doa mas'alah** — permohonan yang diucapkan.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka mendapat petunjuk.”

QS. Al-Baqarah: 186

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan dua macam kedekatan Allah: kedekatan ilmu-Nya terhadap seluruh makhluk, dan kedekatan pengabulan bagi orang yang berdoa. Ini tidak berarti Allah berada di mana-mana. Allah berada di atas 'Arsy:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

“(Allah) Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy.”

QS. Thaha: 5

الْإِسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ، وَالْكَيفُ مَجْهُولٌ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ

“Istiwa’ itu diketahui (maknanya), bagaimana-nya tidak diketahui, dan mengimaninya wajib.”

Imam Malik

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

“Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah Ta’ala daripada doa.”

HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

“Barangsiapa tidak memohon kepada Allah, Allah murka kepadanya.”

HR. At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

Imam Asy-Syafi'i berkata: Allah murka bila tidak diminta, sedangkan manusia murka bila terlalu sering diminta.

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءُ

“Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa.”

HR. At-Tirmidzi, dari Salman Al-Farisi

Al-Mubarakfuri dalam *Tuhfatul Ahwadzi* menjelaskan: yang dimaksud adalah takdir yang digantungkan pada doa. Doa dan musibah sama-sama takdir; doa adalah tameng, musibah adalah anak panah. Syaikh Shalih Al-Fauzan mencontohkan: bila Allah menakdirkan seseorang celaka, Allah membuatnya lupa membaca doa keluar rumah.

Dzikir juga berbeda dengan mengingat manusia. Allah membalas dzikir hamba-Nya pada saat itu juga dengan balasan yang lebih baik:

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ، غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ

“Barangsiapa mengucapkan Subhanallahil ‘azhim wa bihamdih, ditanamkan baginya satu pohon kurma di surga.”

HR. At-Tirmidzi, dari Jabir bin Abdillah

IV. Adab lahir: lafaz doa

1. Memuji Allah dan bershalawat sebelum berdoa.

عَجَلْتُ أَيُّهَا الْمُصَلِّي ... إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ رَبِّهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ
يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَ مَا شَاءَ

“Engkau tergesa-gesa, wahai orang yang shalat ... Apabila salah seorang dari kalian berdoa, hendaklah ia memulai dengan memuji Rabbnya dan menyanjung-Nya, lalu bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian berdoa sesukanya.”

HR. Abu Dawud no. 1481 dan At-Tirmidzi no. 3476, dari Fadhalah bin 'Ubaid; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Ibnul Qayyim menambahkan: lebih utama lagi bila doa juga ditutup dengan pujian dan shalawat.

2. Bertawasul dengan nama dan sifat Allah, terutama *Ismul A'zham*: lafaz *Allah*, *Al-Hayyu Al-Qayyum* (yang terkandung dalam Ayat Kursi), dan *Rabb*.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، الْمَنَّانُ، بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, karena segala puji milik-Mu, tidak ada ilah selain Engkau, Yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan, wahai Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri sendiri.”

HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i, dari Anas bin Malik

3. Bertawasul dengan amal shalih, termasuk keyakinan tauhid. Sayyidul istighfar menghimpun semuanya:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ،
وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah, Engkau Rabbku, tidak ada ilah selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku hamba-Mu. Aku berada di atas perjanjian dan janji-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku. Aku mengakui nikmat-Mu atasku dan mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau.”

HR. Al-Bukhari, dari Syaddad bin Aus

Tawasul terbaik adalah tauhid. Doa Nabi Yunus di perut ikan tidak memuat permintaan apa pun, hanya tauhid dan pengakuan:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Tidak ada ilah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim.”

QS. Al-Anbiya: 87

Demikian pula doa ketika ditimpa kesulitan berat:

اللَّهُ اللَّهُ رَبِّي، لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“Allah, Allah adalah Rabbku, aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.”

HR. Abu Dawud, dari Asma' binti 'Umais

4. Merendahkan diri, dengan mengakui dosa dan kelemahan, seperti doa Nabi Adam:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.”

QS. Al-A'raf: 23

5. Ringkas dan padat, seperti doa yang paling sering dibaca Nabi ﷺ: *Rabbana atina fid dunya hasanah, wa fil akhirati hasanah, wa qina 'adzaban nar* (HR. Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik).

6. Mendahulukan diri sendiri lalu mendoakan orang lain:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Rabb kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang beriman pada hari terjadinya hisab.”

QS. Ibrahim: 41

7. Mengulang-ulang doa sebagai tanda kesungguhan.

8. Bertekad dan yakin, tidak menggantungkan permohonan:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعِزَّمَ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لَا مُكْرَهَ لَهُ

“Janganlah salah seorang dari kalian berkata: ‘Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau, rahmatilah aku jika Engkau mau.’ Hendaklah ia bertekad dalam meminta, karena tidak ada yang dapat memaksa Allah.”

HR. Bukhari dan Muslim

V. Adab lahir: gerakan tubuh

Adab gerakan ada dua: menghadap kiblat dan mengangkat tangan. Para ulama sepakat atas disyariatkannya mengangkat tangan, namun berbeda dalam tata caranya. Ulama Hanafiyah membuka kedua telapak tangan dengan sedikit celah; Ibnu 'Abidin tidak mensyaratkan telapak menghadap langit. Syafi'iyah menghadapkan telapak ke langit, boleh dirapatkan atau tidak. Hanabilah merapatkan kedua telapak tangan menghadap ke atas, atau menghadapkannya ke wajah. Semua cara ini tidak boleh dicap bid'ah.

Ibnu 'Abbas menjelaskan tiga bentuk mengangkat tangan:

المَسْأَلَةُ أَنْ تَرْفَعَ يَدَيْكَ حَذَوِ مَنْكَبَيْكَ أَوْ نَحْوَهُمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ أَنْ تُشِيرَ بِأَصْبُعٍ وَاحِدَةٍ، وَالِإِبْتِهَالُ أَنْ تُمَدَّ يَدَاكَ جَمِيعًا

“Al-mas’alah adalah mengangkat kedua tangan setinggi pundak atau sekitarnya; al-istighfar adalah berisyarat dengan satu jari; al-ibtihal adalah menjulurkan kedua tangan tinggi-tinggi.”

HR. Abu Dawud no. 1489; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Al-mas’alah adalah bentuk yang paling sering, seperti ketika qunut, melempar jumrah, dan wukuf di Arafah.

Al-istighfar adalah isyarat jari telunjuk kanan, seperti ketika tasyahud dan ketika berdoa di atas mimbar khutbah:

قَبَحَ اللَّهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ، لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَا يَزِيدُ عَلَى أَنْ يَقُولَ بِيَدِهِ
هَكَذَا، وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الْمُسَبَّحَةِ

“Semoga Allah memburukkan kedua tangan ini. Sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ tidak lebih dari berisyarat dengan tangannya seperti ini — ia berisyarat dengan jari telunjuknya.”

HR. Muslim, dari 'Umarah bin Ru'aibah, ketika melihat Bisyr bin Marwan mengangkat kedua tangan di atas mimbar

Al-ibtihal adalah mengangkat tangan tinggi hingga terlihat ketiak, dengan punggung telapak menghadap langit, sebagaimana dalam shalat istisqa':

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اسْتَسْقَى فَأَشَارَ بِظَهْرِ كَفِّهِ إِلَى السَّمَاءِ

“Bahwa Nabi ﷺ memohon hujan, lalu beliau berisyarat dengan punggung kedua telapak tangannya ke langit.”

HR. Muslim, dari Anas bin Malik

VI. Adab batin

1. **Husnuzhan** kepada Allah, berdasarkan QS. Al-Baqarah: 186 di atas.
2. **Yakin akan dikabulkan.** Keyakinan ini pula kunci ruqyah: peruqyah dan yang diruqyah sama-sama harus yakin. Syaikh

Al-'Utsaimin berkata bahwa tidak ada ruqyah yang lebih baik daripada menuntut ilmu, terutama ilmu tauhid dan akidah.

3. Memilih waktu dan tempat mustajab. Doa di dalam shalat lebih didengar daripada di luarnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat.”

QS. Al-Baqarah: 153

Fikih istighfar dalam setiap sendi ibadah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 11 Desember 2021, Masjid Baitul
Muttaqin, Antapani

MODERATOR

—

I. Ilmu yang wajib dipelajari setiap muslim

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim.”

HR. Ibnu Majah, dari Anas bin Malik

Imam Ahmad bin Hanbal menjelaskan bahwa ilmu yang wajib atas setiap muslim ada dua: ilmu yang menegakkan agamanya, yaitu tauhid dan akidah; serta ilmu yang meluruskan ibadahnya, yaitu fikih ibadah — seperti tata cara mandi wajib dan, bagi wanita, membedakan darah haid dari darah istihadhah. Selebihnya, ilmu agama ada yang fardhu kifayah dan ada yang sunnah.

II. Tiga tanda kebahagiaan seorang muslim

1. Bila diberi nikmat, ia bersyukur.
2. Bila ditimpa musibah, ia bersabar.

3. Bila terjatuh dalam dosa, ia beristighfar dan bertaubat.

Nikmat dan musibah termasuk *iradah kauniyah* — kehendak Allah yang pasti terjadi pada mukmin maupun kafir, dan bukan tanda kecintaan Allah. Anak yang banyak belum tentu nikmat; bisa jadi musibah bila tidak shalih. Adapun syukur, sabar, dan istighfar termasuk *iradah syar'iyah* — belum tentu terjadi pada setiap orang, namun bila terjadi, itu tanda kecintaan dan keridhaan Allah.

Ketiganya memiliki syarat pada hati, lisan, dan perbuatan. Syukur: hati meyakini nikmat dari Allah, lisan memuji-Nya, dan nikmat digunakan untuk ketaatan. Sabar: hati menerima, lisan menahan diri dari keluhan yang mendatangkan dosa, dan anggota badan tidak berbuat yang dilarang. Taubat: hati menyesal, lisan beristighfar, perbuatan berhenti dari dosa disertai tekad tidak mengulanginya. Ditambah dua syarat waktu: taubat dilakukan sebelum matahari terbit dari barat, dan sebelum nyawa sampai di kerongkongan — sebagaimana taubat Fir'aun yang ditolak saat tenggelam.

Orang yang banyak beristighfar akan berbahagia ketika melihat catatan amalnya:

طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا

“Beruntunglah orang yang mendapati dalam catatan amalnya istighfar yang banyak.”

HR. Ibnu Majah, dari Abdullah bin Busr

III. Tiga tujuan istighfar

Ucapan *astaghfirullah* hendaknya diniatkan untuk tiga hal:

1. **Menutupi dosa** — maka tidak patut menceritakan maksiat yang telah Allah tutupi.
2. **Menghapus dosa beserta bekas-bekasnya** — termasuk jejak maksiat masa lalu yang bisa muncul kembali di kemudian hari.
3. **Menghilangkan dampak dosa** — Muhammad bin Sirin berkata bahwa ia mengetahui sulitnya ia melunasi utang adalah akibat dosa yang ia lakukan empat puluh tahun sebelumnya.

Abdullah bin 'Abbas menyebutkan dampak dosa pada lima hal: hati yang kehilangan kekhusyukan, wajah yang kehilangan cahaya, badan yang lemah dalam ketaatan, rezeki yang kehilangan keberkahan, dan orang-orang di sekitar pelakunya — istri yang berubah sikap, anak yang durhaka. Keberkahan rezeki terlihat dari kemudahan menggunakannya dalam ketaatan, bukan dari banyaknya.

IV. Dalil–dalil perintah istighfar

وَاسْتَغْفِرْ لِدُنْكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

“Mohonlah ampun atas dosamu, dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi.”

QS. Ghafr: 55

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِدُنْكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

“Ketahuilah bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan mohonlah ampun atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.”

QS. Muhammad: 19

Ayat yang disebut sebagai dua jaminan keamanan bagi umat:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Allah tidak akan mengazab mereka selama engkau berada di tengah mereka, dan Allah tidak akan mengazab mereka selama mereka beristighfar.”

QS. Al-Anfal: 33

Jaminan pertama telah tiada dengan wafatnya Nabi ﷺ; jaminan kedua, istighfar, tetap ada hingga hari kiamat.

Al-Hasan Al-Bashri — salah seorang dari tiga tabi'in terbaik bersama Sa'id bin Al-Musayyib dan Uwais Al-Qarni — didatangi empat orang yang mengeluhkan kemarau, belum dikaruniai anak, kefakiran, dan gagal panen. Kepada semuanya ia menganjurkan istighfar. Ketika ditanya muridnya, Ar-Rabi' bin Shubaih, ia membacakan dua ayat:

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

“Wahai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras kepadamu dan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.”

QS. Hud: 52

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۖ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

“Maka aku berkata: Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sungguh Dia Maha Pengampun, niscaya Dia menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu.”

QS. Nuh: 10–12

V. Hukum istighfar

Hukum asal istighfar adalah sunnah, dianjurkan diperbanyak setiap waktu. Ia menjadi wajib ketika seseorang terjatuh dalam dosa, baik dosa keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. Ia ditekankan (*sunnah muakkadah*) pada ibadah-ibadah utama dan setelah menyelesaikannya.

VI. Istighfar dalam rangkaian ibadah

Doa istiftah:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ
نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ
خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

“Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan embun.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

Ruku' dan sujud:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami, dan dengan memuji-Mu. Ya Allah, ampunilah aku.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah

Duduk di antara dua sujud, dengan kadar wajibnya Rabbighfirl.

Sebelum salam, dengan doa yang diajarkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفِرْ لِي
مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

HR. Bukhari dan Muslim

Setelah salam:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ،
تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Aku memohon ampun kepada Allah (tiga kali). Ya Allah, Engkaulah As-Salam, dan dari-Mu keselamatan. Mahaberkah Engkau, wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan.”

HR. Muslim, dari Tsauban

Al-Walid bin Muslim bertanya kepada Al-Auza'i tentang cara istighfar ini, dan dijawab: cukup *astaghfirullah, astaghfirullah*, tanpa tambahan.

Setelah ibadah besar. Surat terakhir yang turun, setelah kemenangan Fathu Makkah, justru memerintahkan istighfar:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۖ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau lihat manusia masuk agama Allah berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat.”

QS. An-Nasr: 1-3

Setelah turunnya surat ini, Nabi ﷺ memperbanyak bacaan *Subhanakallahumma Rabbana wa bihamdika, Allahummaghfirli* dalam ruku' dan sujudnya hingga akhir hayat.

Setelah wudhu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ، وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri.”

HR. Muslim (dari Umar bin Al-Khatthab) dan At-Tirmidzi (dengan tambahan)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.”

HR. An-Nasa'i dalam 'Amalul Yaum wal Lailah, dari Abu Sa'id Al-Khudri

Bacaan ini dicatat pada lembaran, lalu distempel dan disimpan hingga hari kiamat.

Setelah majelis. Bacaan yang sama menjadi doa *kaffaratul majlis*, disunnahkan setelah tilawah Al-Qur'an, majelis ilmu, maupun majelis lainnya:

مَنْ قَالَهَا فِي مَجْلَسٍ ذِكْرٍ كَانَتْ كَالطَّابَعِ يُطْبَعُ عَلَيْهِ، وَمَنْ قَالَهَا فِي مَجْلَسٍ لَغْوٍ
كَانَتْ كَفَّارَةً لَهُ

“Barangsiapa mengucapkannya di majelis dzikir, ia menjadi seperti stempel yang dicapkan atasnya; dan barangsiapa mengucapkannya di majelis yang sia-sia, ia menjadi penebus baginya.”

HR. Al-Hakim, dari Jubair bin Muth'im; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Penutup tilawah dengan *shadaqallahul 'azhim* tidak memiliki dasar; yang sesuai sunnah adalah doa *kaffaratul majlis*. Dosa juga dapat ditanggung karena ikut mendengar ghibah di sebuah majelis; doa ini menjadi penebusnya.

RDMI JABODETABEK

Roadshow Jabodetabek

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 10 Ramadhan 1444 H / 1 April
2023, Masjid Baitul Muttaqin, Jagakarsa

MODERATOR

—

I. Tiga tanda kebahagiaan seorang muslim

Tanda kebahagiaan seorang muslim ada tiga: bersyukur ketika diberi nikmat, bersabar ketika ditimpa musibah, dan segera beristighfar ketika terjatuh dalam dosa. Nikmat dan musibah tergolong *iradah kauniyah* — pasti terjadi, namun bukan tanda kecintaan Allah. Syukur, sabar, dan istighfar tergolong *iradah syar'iyah* — belum tentu terjadi, namun bila terjadi menjadi tanda kecintaan Allah.

Kaidahnya: nikmat dunia yang disyukuri akan digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah; nikmat agama yang disyukuri — seperti ibadah haji — akan melahirkan amal-amal kebaikan sesudahnya. Sebaliknya, nikmat agama yang tidak disyukuri justru diikuti keburukan, fenomena yang dikenal dengan istilah “STMJ”: shalat terus, maksiat jalan.

II. Dalil–dalil perintah istighfar

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

“Ketahuilah bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan mohonlah ampun atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.”

QS. Muhammad: 19

Perintah mempelajari tauhid dalam ayat ini diiringi perintah beristighfar. Para ulama mengibaratkan tauhid seperti cermin: semakin bersih tauhid seseorang, semakin mudah ia melihat kekurangan dirinya.

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

“Mohonlah ampun atas dosamu, dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi.”

QS. Ghafir: 55

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Allah tidak akan mengazab mereka selama engkau berada di tengah mereka, dan Allah tidak akan mengazab mereka selama mereka beristighfar.”

QS. Al-Anfal: 33

Ayat ini dikenal sebagai ayat jaminan keamanan. Setelah wafatnya Nabi ﷺ, jaminan yang tersisa bagi umat hingga hari kiamat adalah istighfar.

III. Istighfar di setiap sendi ibadah

Syariat istighfar hadir di hampir setiap rangkaian ibadah, dari awal hingga akhir.

Wudhu. Doa setelah wudhu dari Umar bin Al-Khaththab (HR. Muslim), dengan tambahan dalam riwayat At-Tirmidzi:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ، وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri.”

HR. At-Tirmidzi

Masuk dan keluar masjid. Beberapa riwayat doa, di antaranya permohonan ampunan dan perlindungan dari setan (hadits Abdullah bin 'Amr).

Di dalam shalat. Doa istiftah, bacaan ruku' dan sujud, doa duduk di antara dua sujud, dan doa sebelum salam yang diajarkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Setelah salam. Istighfar tiga kali (HR. Muslim).

Malam Lailatul Qadar. Doa yang diajarkan kepada 'Aisyah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan mencintai pemaafan, maka maafkanlah aku.”

HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari 'Aisyah

Ibadah haji, ketika bertolak dari Arafah:

ثُمَّ أَفِضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

QS. Al-Baqarah: 199

Berbuka puasa. Riwayat doa berbuka dari sahabat seluruhnya memiliki kelemahan; yang paling ringan kelemahannya adalah riwayat Abdullah bin 'Amr:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku.”

HR. Ibnu Majah

Dzikir pagi dan petang, dengan *sayyidul istighfar* (HR. Al-Bukhari, dari Syaddad bin Aus). Dinamakan pemimpin

istighfar karena menghimpun pengakuan tauhid dan pengakuan dosa secara lengkap.

Naik kendaraan, berdasarkan hadits Ali bin Abi Thalib yang memuat *innī zhalamtu nafsī faghfir lī*.

Akhir malam. Allah memuji orang-orang yang beristighfar di waktu sahur:

وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

“Dan orang-orang yang memohon ampun pada waktu sahur.”

QS. Ali 'Imran: 17

Demikian pula janji Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya dalam QS. Yusuf: 98. Pada sepertiga malam terakhir, Allah turun ke langit dunia dan berfirman:

مَنْ يَدْعُونِي فَاسْتَجِبْ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

“Siapa yang berdoa kepada-Ku, akan Aku kabulkan; siapa yang meminta kepada-Ku, akan Aku beri; siapa yang memohon ampun kepada-Ku, akan Aku ampuni.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

Setelah kemenangan besar, sebagaimana surat An-Nasr yang turun setelah Fathu Makkah justru memerintahkan istighfar.

Menjelang wafat. Kalimat terakhir Nabi ﷺ:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَحِقْنِي بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى

“Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan pertemukanlah aku dengan Ar-Rafiq Al-A’la.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah

IV. Doa melihat hilal

Disunnahkan bertakbir lalu berdoa ketika melihat hilal secara langsung — bukan melalui rekaman atau tayangan:

اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ

“Ya Allah, terbitkanlah hilal ini atas kami dengan keamanan dan keimanan, keselamatan dan keislaman. Rabbku dan Rabbmu adalah Allah.”

HR. At-Tirmidzi, dari Thalhah bin 'Ubaidillah; riwayat dengan takbir dari Abdullah bin Umar (HR. Ad-Darimi), dishahihkan Syaikh Al-Albani

Doa ini berlaku untuk hilal bulan apa pun dalam kalender Hijriah, tidak khusus Ramadhan, dan tidak disyariatkan menengadah ke langit ketika membacanya.

V. Ketika diganggu saat berpuasa

Bila seseorang mencela atau mengajak bertengkar orang yang sedang berpuasa, cukup dijawab:

إِنِّي صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ

“Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

VI. Doa makan dan minum

Membaca *bismillah* sebelum makan disyariatkan berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada Umar bin Abi Salamah:

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu.”

HR. Bukhari dan Muslim

Bagi yang lupa di awal, dibaca ketika teringat:

بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ

“Dengan nama Allah di awal dan di akhirnya.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari 'Aisyah

Syaikh Al-Albani menguatkan pendapat bahwa membaca *bismillah* sebelum makan hukumnya wajib; bila ditinggalkan, setan turut makan bersamanya.

Doa setelah makan lebih patut diperhatikan daripada sekadar doa berbuka, karena mengandung kesyukuran yang lebih utuh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُودِعٍ وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبَّنَا

“Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah, pujian yang tidak tercukupkan, tidak ditinggalkan, dan tidak dapat dilepaskan darinya, wahai Rabb kami.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Umamah Al-Bahili

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

“Segala puji bagi Allah yang memberiku makanan ini dan merezekikannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Mu'adz bin Anas Al-Juhani

VII. Doa berbuka puasa

Seluruh riwayat doa berbuka memiliki kelemahan sanad. Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i memandang semuanya lemah, sementara Syaikh Al-Albani menguatkan riwayat Abdullah bin Umar:

ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Telah hilang dahaga, telah basah urat-urat, dan telah tetap pahala, insya Allah.”

HR. Abu Dawud, dari Abdullah bin Umar

Doa-doa tersebut boleh dibaca selama tidak disandarkan secara pasti sebagai hadits shahih dari Nabi ﷺ.

Amal dinilai dari penutupnya (*innamal a'malu bil khawatim*). Karena itu kekhusyukan dan kesungguhan ibadah perlu dijaga terutama di penghujungnya — baik penghujung rakaat shalat maupun sepuluh hari terakhir Ramadhan — jangan sampai semangat justru menurun menjelang akhir bulan.

VIII. Doa untuk orang yang memberi makan

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاعْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمَهُمْ

“Ya Allah, berkahilah mereka pada apa yang Engkau rezekikan kepada mereka, ampunilah mereka, dan rahmatilah mereka.”

HR. Muslim, dari Abdullah bin Busr

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

“Ya Allah, berilah makan orang yang memberiku makan, dan berilah minum orang yang memberiku minum.”

HR. Muslim, dari Al-Miqdad bin Al-Aswad

Bagi yang dijamu berbuka puasa, sebagaimana doa Nabi ﷺ ketika berbuka di rumah Sa'd bin 'Ubadah:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ

“Telah berbuka di sisi kalian orang-orang yang berpuasa, telah memakan makanan kalian orang-orang yang baik, dan para malaikat telah bershalawat untuk kalian.”

HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari Anas bin Malik

Pahala menjamu orang berbuka tetap didapat meskipun hidangan itu bukan yang pertama kali disantap tamu.

IX. Doa setelah shalat witir

Setelah witir dibaca *Subhanal Malikil Quddus* tiga kali, dengan suara diangkat dan dipanjangkan pada bacaan ketiga (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i, dari Ubay bin Ka'ab). Kemudian:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

“Ya Allah, aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan ampunan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari (azab)-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian atas-Mu; Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.”

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari Ali bin Abi Thalib

Tiga bekal menyambut bulan Ramadhan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Jumat, 10 Maret 2023, Masjid Istiqomah

MODERATOR

—

I. Tiga bekal menyambut bulan Ramadhan

1. **Bekal ilmu.** Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa ilmu adalah pemimpin bagi amal. Umar bin Abdul Aziz berkata:

مَنْ عَبَدَ اللَّهَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ

“Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, apa yang ia rusak lebih banyak daripada apa yang ia perbaiki.”

Umar bin Abdil 'Aziz

Amal hanya diterima dari orang yang bertakwa, dan amal yang tidak dilandasi ilmu dan keikhlasan akan dijadikan seperti debu yang berterbangan:

إِنَّمَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa.”

QS. Al-Ma'idah: 27

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.”

QS. Al-Furqan: 23

2. Bekal amal shalih, diawali dengan kegembiraan menyambut Ramadhan:

أَتَاكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُّبَارَكٌ، فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغْلَى فِيهِ مَرَدَّةُ الشَّيَاطِينِ

“Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah 'Azza wa Jalla mewajibkan atas kalian puasanya. Pada bulan itu pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu Jahim ditutup, dan setan-setan pembangkang dibelenggu.”

HR. An-Nasa'i, dari Abu Hurairah

Malam Lailatul Qadar adalah hak seluruh kaum muslimin, termasuk mereka yang sedang bertugas — tentara, petugas keamanan, perawat, pengemudi — yang tetap berdzikir di sela tugasnya, bukan hanya mereka yang beri'tikaf di masjid.

3. Bekal doa, yang menjadi pokok pembahasan berikut.

II. Doa menyambut Ramadhan

Doa yang populer:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ، وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

“Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya’ban, dan sampaikanlah kami ke bulan Ramadhan.”

HR. Ahmad; sanadnya lemah

Riwayat ini lemah. Dua perawinya, Za’idah bin Abi Ar-Ruqad dan Ziyad An-Numairi, dinilai lemah oleh para ulama hadits, di antaranya Imam Al-Bukhari. Kesimpulan para ulama: boleh berdoa menyambut Ramadhan dengan bahasa dan kalimat apa saja, selama tidak menyandarkan lafaz tersebut kepada Nabi ﷺ.

Doa yang sanadnya shahih diriwayatkan Yahya bin Abi Katsir dari sebagian sahabat, dinukil Ibnu Rajab dalam *Latha’iful Ma’arif*:

اللَّهُمَّ سَلِّمْهُ لِي رَمَضَانَ، وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ، وَتَسَلِّمْهُ مِنِّي مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, sampaikanlah aku ke bulan Ramadhan, sampaikanlah Ramadhan kepadaku, dan terimalah Ramadhan dariku dalam keadaan diterima.”

Yahya bin Abi Katsir; dinukil Ibnu Rajab dalam *Latha’if Al-Ma’arif*

III. Doa melihat hilal

Bertakbir lalu membaca:

اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ

“Ya Allah, terbitkanlah hilal ini atas kami dengan keamanan dan keimanan, keselamatan dan keislaman. Rabbku dan Rabbmu adalah Allah.”

HR. At-Tirmidzi, dari Thalhab bin 'Ubaidillah; riwayat dengan takbir dari Abdullah bin Umar (HR. Ad-Darimi), dishahihkan Syaikh Al-Albani

Doa ini dibaca ketika melihat hilal secara langsung, berlaku untuk hilal bulan apa pun, dan tidak disyariatkan menengadah ke langit.

Kata *al-amn* (keamanan) dalam doa ini mengingatkan pada Makkah dan Madinah, dua tanah haram yang dijamin keamanannya oleh Allah. Ketika Abrahah hendak menghancurkan Ka'bah, Abdul Muthalib berkata: “Aku hanyalah pemilik unta-unta ini, sedangkan Ka'bah memiliki Pemilik yang akan menjaganya.”

IV. Ketika diganggu saat berpuasa

إِنِّي صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ

“Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

Ucapan ini cukup sebagai jawaban bagi orang yang mencela atau mengajak bertengkar, tanpa membalas dengan ucapan buruk yang serupa.

V. Doa makan dan minum

Nabi ﷺ mengajarkan adab makan kepada anak tirinya, Umar bin Abi Salamah:

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu.”

HR. Bukhari dan Muslim

Diriwayatkan pula kisah seorang Arab Badui yang baru membaca *bismillah* pada suapan terakhir; Nabi ﷺ tersenyum karena setan yang ikut makan bersamanya memuntahkan kembali makanannya. Syaikh Al-Albani menguatkan pendapat bahwa membaca *bismillah* sebelum makan hukumnya wajib.

Doa setelah makan lebih patut diperhatikan daripada sekadar doa berbuka:

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُودَعٍ وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبَّنَا

HR. Al-Bukhari, dari Abu Umamah Al-Bahili

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Mu'adz bin Anas Al-Juhani

VI. Doa berbuka puasa dan penutup amal

Seluruh riwayat doa berbuka memiliki kelemahan sanad. Syaikh Al-Albani menguatkan riwayat Abdullah bin Umar sebagai yang paling ringan kelemahannya:

ذَهَبَ الظَّمْأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Telah hilang dahaga, telah basah urat-urat, dan telah tetap pahala, insya Allah.”

HR. Abu Dawud

Amal dinilai dari penutupnya (*innamal a'malu bil khawatim*): dalam shalat, kekhusyukan dijaga hingga rakaat terakhir; dalam puasa, godaan justru paling besar di menit-menit menjelang berbuka. Semangat ibadah di sepuluh hari

terakhir Ramadhan semestinya meningkat, bukan menurun seperti kebiasaan banyak orang.

VII. Doa untuk orang yang memberi makan dan minum

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاعْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمَهُمْ

HR. Muslim, dari Abdullah bin Busr

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

HR. Muslim, dari Al-Miqdad bin Al-Aswad

Bagi yang dijamu berbuka puasa, sebagaimana doa Nabi ﷺ di rumah Sa'd bin 'Ubadah:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْآبَرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ

“Telah berbuka di sisi kalian orang-orang yang berpuasa, telah memakan makanan kalian orang-orang yang baik, dan para malaikat telah bershalawat untuk kalian.”

HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari Anas bin Malik

VIII. Doa setelah shalat witir

Subhanal Malikel Quddus tiga kali, dengan suara diangkat dan dipanjangkan pada bacaan ketiga, lalu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari Ali bin Abi Thalib

RDMI JABODETABEK

Meneladani doa seorang sahabat Nabi ﷺ

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa hafizhahullah

WAKTU

Sabtu, 16 Maret 2024, Masjid Al-Bintoro,
Graha Bintoro

MODERATOR

—

I. Pentingnya meneladani sahabat Nabi ﷺ

Hidup di atas tauhid dan sunnah tidak sempurna tanpa meneladani para sahabat Nabi ﷺ:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُوا عَلَيَّ بِالنَّوَاجِدِ

“Maka wajib atas kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk. Gigitlah ia dengan gigi geraham.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Al-'Irbadh bin Sariyah

Hadits ini menunjukkan wajibnya mengikuti dan mencintai jejak para sahabat, termasuk Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.

II. Profil Abdullah bin Mas'ud

Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil Al-Hudzali, berkunyah Abu Abdurrahman, termasuk sepuluh orang pertama yang masuk

Islam dari kalangan dewasa — langsung melalui Rasulullah ﷺ, bukan melalui perantara Abu Bakar. Ia semula menggembalakan kambing milik 'Uqbah bin Abi Mu'ith, dan masuk Islam setelah menyaksikan kambing gembalaan yang kering susunya tiba-tiba mengeluarkan susu setelah didoakan Nabi ﷺ.

Ia adalah orang pertama yang berani membaca Al-Qur'an secara terang-terangan di hadapan kaum musyrikin Quraisy di dekat Ka'bah — membaca awal surat Ar-Rahman — hingga dipukuli, namun bertekad mengulangnya keesokan harinya.

Ibnu Mas'ud termasuk orang yang paling dekat dengan Nabi ﷺ. Ia menyiapkan sandal, siwak, air wudhu, dan alas duduk beliau. Hudzaifah bin Al-Yaman berkata:

مَا أَعْلَمُ أَحَدًا أَقْرَبَ سَمَةً وَهَدْيًا وَدَلًّا بِالنَّبِيِّ ﷺ مِنْ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ

“Aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih mirip penampilan, perilaku, dan sikapnya dengan Nabi ﷺ daripada Ibnu Ummi 'Abd.”

HR. Al-Bukhari

Nabi ﷺ merekomendasikan empat sahabat sebagai rujukan ilmu Al-Qur'an:

اسْتَقْرَأُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمِ مَوْلَى أَبِي
حُدَيْفَةَ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ

“Belajarlah membaca Al-Qur’an dari empat orang: Abdullah bin Mas’ud, Salim maula Abu Hudzaifah, Ubay bin Ka’ab, dan Mu’adz bin Jabal.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin ‘Amr

Ibnu Mas’ud sendiri berkata:

وَاللَّهِ لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِضْعًا وَسَبْعِينَ سُورَةً

“Demi Allah, sungguh aku telah mengambil langsung dari lisan Rasulullah ﷺ tujuh puluh sekian surat.”

HR. Al-Bukhari

III. Kisah lahirnya doa Ibnu Mas’ud

Suatu malam di Masjid Nabawi, Nabi ﷺ bersama Abu Bakar dan Umar mendengar Ibnu Mas’ud membaca surat An-Nisa hingga sekitar ayat keseratus. Nabi ﷺ berhenti di dekatnya dan bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَطْبًا كَمَا أُنْزِلَ، فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ

*“Barangsiapa ingin membaca Al-Qur’an dengan segar
sebagaimana ia diturunkan, hendaklah ia membacanya
seperti bacaan Ibnu Ummi ‘Abd.”*

HR. Ahmad dan Ibnu Majah

Ketika Ibnu Mas’ud berdoa, Nabi ﷺ bersabda, “*Sal tu’tah*” — mintalah, niscaya engkau diberi.

Keesokan harinya Abu Bakar mendatangi Ibnu Mas’ud untuk menyampaikan kabar gembira itu dan menanyakan doanya; Umar datang sesudahnya dan mendapati Abu Bakar telah mendahuluinya. Umar berkata, “Aku tidak pernah mendahului Abu Bakar dalam kebaikan apa pun.” Kisah ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, dan Ath-Thabrani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir*.

Ibnu Mas’ud berkata bahwa ia tidak pernah shalat, baik fardhu maupun sunnah, melainkan membaca doa ini (riwayat Ath-Thabrani).

IV. Lafaz dan makna doa Ibnu Mas'ud

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا لَا يَرْتَدُّ، وَنَعِيمًا لَا يَنْفَدُ، وَمُرَافَقَةً مُحَمَّدٍ ﷺ فِي أَعْلَى جَنَّةِ الْخُلْدِ

“Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu keimanan yang tidak berbalik (menjadi kekufuran), kenikmatan yang tidak pernah habis, dan kebersamaan dengan Muhammad ﷺ di surga tertinggi yang kekal.”

HR. Ahmad dan Ibnu Hibban

Tiga permintaan dalam doa ini:

1. **Iman yang tidak berbalik** — keimanan yang kokoh hingga ajal menjemput.
2. **Kenikmatan yang tidak pernah habis** — yaitu kenikmatan akhirat, berbeda dengan kenikmatan dunia seperti pasangan, harta, rumah, dan kendaraan yang semuanya fana. Doa setingkat ini terasa pantas bagi penuntut ilmu yang memahami hakikat akidah dan tauhid.
3. **Menyertai Nabi ﷺ di surga tertinggi** — mencerminkan kebiasaan terbesar Ibnu Mas'ud semasa hidup, yaitu senantiasa menyertai Nabi ﷺ. Doa seseorang cenderung mencerminkan kebiasaan dan karakternya.

Para ulama Ahlus Sunnah menyebutkan bahwa tidak ada permintaan yang lebih tinggi derajatnya untuk hari akhirat selain dua: melihat wajah Allah, dan menyertai Nabi ﷺ

sebagaimana dalam doa Ibnu Mas'ud. Tentang yang pertama, Nabi ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ، فِي غَيْرِ ضَرَاءٍ مُضِرَّةٍ، وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu, tanpa kesulitan yang membahayakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan.”

HR. An-Nasa'i, dari 'Ammar bin Yasir

Kelak di telaga Nabi ﷺ (Al-Haudh), ada golongan yang dihalangi untuk minum: orang-orang yang murtad dan orang-orang munafik. Sebagian ulama memasukkan pula pelaku dosa besar yang belum bertaubat; masalah ini diperselisihkan, dan kepastiannya dikembalikan kepada Allah.

V. Hakikat ilmu menurut Ibnu Mas'ud

لَيْسَ الْعِلْمُ عَنْ كَثْرَةِ الْحَدِيثِ، وَلَكِنَّ الْعِلْمَ الْخَشْيَةُ

“Ilmu itu bukanlah dengan banyaknya riwayat, tetapi ilmu itu adalah rasa takut (kepada Allah).”

Abdullah bin Mas'ud

Buktinya terlihat pada kaum Khawarij: hafalan mereka banyak, namun mereka tega menumpahkan darah sahabat Nabi ﷺ — Utsman dibunuh oleh para pemberontak dan Ali dibunuh oleh seorang Khawarij — karena hafalan itu tidak disertai rasa takut kepada Allah.